

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia usaha mengalami pertumbuhan yang pesat. Hal ini tampak dari bertambahnya jumlah perusahaan-perusahaan baik pemerintah dan swasta maupun dalam dan luar negeri. Keadaan demikian dengan sendirinya telah membuat persaingan antar pelaku dunia usaha ini semakin ketat. Dimana perusahaan yang kuat akan tetap bertahan, dan perusahaan yang lemah akan *pailit* dan dilikuidasi. Setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja dan memiliki keunggulan-keunggulan kompetitif agar dapat memenangkan persaingan yang tengah di hadapi. Untuk menghadapi pasar bebas yang akan datang, perusahaan-perusahaan Indonesia diharapkan siap untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan luar negeri lainnya.

Dalam rangka peningkatan kegiatan operasi ataupun ekspansi usahanya setiap perusahaan akan membutuhkan modal yang cukup besar. Modal atau dana yang diperoleh berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Sumber internal perusahaan berasal dari modal dan laba yang diperolehnya sendiri dalam suatu periode tertentu. Sedangkan sumber eksternal perusahaan berasal dari pinjaman kreditur, seperti bank dan lembaga keuangan lainnya, serta investor seperti pemegang saham.

Untuk mencapai visi dan misi perusahaan, diperlukan adanya usaha manajerial dan kemampuan kepemimpinan dari manajemen perusahaan untuk merencanakan dan mengorganisasikan sumber daya perusahaan dengan baik.

Posisi keuangan yang kuat merupakan suatu indikator yang menunjukkan bahwa perusahaan berjalan baik.

Menurut Munawir (dalam Ritonga 2012:1) suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila:

1. Memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern)
2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern)
3. Membayar bunga dan dividen yang dibutuhkan
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan

Likuiditas (*Liquidity*) merupakan salah satu komponen yang menunjukkan kuat atau lemahnya posisi keuangan perusahaan. Likuiditas (*Liquidity*) secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Likuiditas (*Liquidity*) mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek (Wild, 2010:241). Awat (dalam Nasution 2010:1) menambahkan likuiditas diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar.

Untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio likuiditas. Rasio-rasio likuiditas banyak sekali macamnya, karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. *Current ratio* dan *quick ratio* misalnya. *Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*), sedangkan *quick ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar (Brigham and Daves, 2004:231). Aktiva lancar tersebut umumnya meliputi kas, surat berharga, piutang dagang, persediaan dan biaya dibayar dimuka. Sedangkan utang lancar

pada umumnya berupa utang dagang, utang biaya, utang pajak penghasilan, utang jangka panjang yang jatuh tempo dan utang deviden.

Masalah likuiditas yang relatif sulit dipecahkan merupakan salah satu masalah yang penting dalam perusahaan. Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam dapat dijamin oleh aktiva lancar perusahaan yang jumlahnya relatif banyak. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, persediaan yang relatif berlebihan, atau karena manajemen kredit perusahaan yang kurang baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha (Helfert dalam Nasution 2010:2).

Menurut Munawir (2002:114), perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknik manajemen kas yang modern akan menginvestasikan kelebihan kas yang bersifat sementara pada aktiva yang sangat likuid (yang dapat dijual setiap saat pada harga pasar yang terbuka). Investasi di dalam aktiva lancar atau aktiva likuid menimbulkan *trade-off* bagi perusahaan, di satu sisi terlalu besar aktiva lancar atau aktiva likuid maka *holding cost* yang harus ditanggung perusahaan juga besar, selain itu kemampuan aktiva likuid dalam menghasilkan profit tergolong rendah. Di sisi lain, pada kondisi dimana biaya dana eksternal relatif tinggi maka aktiva likuid yang besar justru menguntungkan perusahaan, karena perusahaan dapat menggunakan aktiva likuid tersebut untuk membiayai kebutuhan operasi,

sehingga mengurangi ketergantungannya pada dana eksternal dan menghemat biaya yang harus dibayar.

Masalah likuiditas merupakan *trade-off* yang senantiasa dihadapi oleh manajemen perusahaan. Manajer dituntut harus mampu melakukan perencanaan dan pengendalian sedemikian rupa atas aktiva lancar dan utang lancarnya sehingga dapat meminimalisasi risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, selain itu manajer harus menghindari investasi dalam aktiva lancar yang berlebihan. John (dalam Santoso 2011:2) menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara jumlah aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan utang-utang yang harus segera dibayar merupakan penyebab yang umum dari timbulnya *financial distress*.

Banyak faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah likuiditas secara efisien. Sugiono dan Christiawan (2013) menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas antara lain: ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh dan perputaran modal kerja. Sementara itu Kim et al (1998) menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas antara lain: ukuran perusahaan, arus kas, dan peluang investasi. Dalam penelitian kali ini beberapa faktor-faktor tersebut akan digunakan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap likuiditas, yaitu ukuran perusahaan, rasio utang, arus kas operasi, dan perputaran modal kerja.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi pada hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau dan membuktikan kembali faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas. Adapun yang

menjadi sampel dalam penelitian ini ialah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Variabel yang digunakan ialah Ukuran perusahaan (*firm size*), rasio utang (*debt ratio*), arus kas operasi (*cash flow from operation*), dan perputaran modal kerja. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hari Nasution (2010) yang menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, *collaterizable assets*, *return spread*, dan *debt ratio* dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2007”.

Ukuran perusahaan adalah nilai seluruh total aset perusahaan, dan dapat digunakan untuk menilai aktivitas operasi maupun investasi perusahaan. Pada penelitian Ritonga (2012) ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Santoso (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas. Rasio utang adalah perbandingan atau rasio antara utang perusahaan dengan nilai total aset perusahaan. Penelitian Nasution (2010) menunjukkan bahwa rasio utang berpengaruh negatif signifikan, sedangkan penelitian Aldiyanti (2006) menunjukkan tidak adanya pengaruh secara signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Arus kas dari operasi sering dikaitkan dengan laba bersih untuk menilai kualitasnya. Ritonga (2012) dalam penelitiannya menyatakan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan, berbeda dengan Annisa (2009) yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh

perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja yang dikeluarkan. Pada kebanyakan penelitian sebelumnya, perputaran modal kerja jarang dijadikan sebagai variabel independen untuk menguji likuiditas.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam proses penyusunan skripsi dengan judul : “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi likuiditas?
2. Apakah rasio utang mempengaruhi likuiditas?
3. Apakah arus kas operasi mempengaruhi likuiditas?
4. Apakah perputaran modal kerja mempengaruhi likuiditas?
5. Apa dampak dari perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi?
6. Apa dampak dari perusahaan yang memiliki likuiditas rendah?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, batasan masalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, rasio utang, arus kas operasi, dan perputaran modal kerja.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah rasio utang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah ukuran perusahaan, rasio utang, arus kas operasi, dan perputaran modal kerja berpengaruh simultan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis ukuran perusahaan terhadap likuiditas perusahaan.
2. Menganalisis rasio utang terhadap likuiditas perusahaan.
3. Menganalisis arus kas operasi terhadap likuiditas perusahaan.
4. Menganalisis perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan.

5. Menganalisis ukuran perusahaan, rasio utang, arus kas operasi, dan perputaran modal kerja secara bersama-sama terhadap likuiditas perusahaan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai likuiditas perusahaan, ukuran perusahaan, rasio utang, arus kas operasi, dan perputaran modal kerja.
2. Bagi UNIMED, sebagai tambahan *literature* yang dapat membantu dalam perkembangan ilmu akuntansi dan menambah wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas.
3. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil keputusan dan kebijakan oleh manajemen.
4. Bagi pembaca umum dan peneliti lain, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas, serta dapat di gunakan sebagai acuan dan pembanding.